

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kongsi (*Hanzi: Pinyin: gōngsī*) merupakan organisasi komersial yang melakukan penyediaan anggota modal dan berbagi keuntungan. Kongsi pertama kali didirikan pada abad ke-18 ketika orang-orang Tiongkok bermigrasi ke Asia Tenggara. Kala itu mereka muncul bersama pertumbuhan industri pertambangan Tiongkok, serta gagasan persaudaraan tradisional Tiongkok. Mayoritas kongsi dimulai pada skala sederhana guna memenuhi sistem kemitraan, *Hui* dalam bahasa Tionghoa: *pinyin: hui; harfiah: "perhimpunan"*). Sistem kemitraan ini adalah institusi ekonomi penting di Tiongkok sejak adanya kelas manajerial Dinasti Song pada abad ke-12. (Wang, 1994). Kongsi menurut Kamus besar bahasa Indonesia berasal dari bahasa *hokkian* dan memiliki makna, Kongsi berarti harfiah, kerja sama atau menjalin hubungan antara dua atau lebih serta kesepakatan yang biasanya ada dalam perusahaan dan organisasi. Pada bahasa Aceh kongsi sering disebut *konsi* yang bermakna pembagian.

Sejalannya dengan pemahaman (Widyahartono, 1989) lahir kongsi dagang ialah kategori terpenting. Jenis kongsi ini tersebar luas diseluruh hindia belanda, kongsi ini bergerak sebagai perantara serta perdagangan grosir dengan ciri beraneka ragam. Seiring berjalannya waktu dahulu ada kelompok pebisnis di Medan namanya Aceh kongsi. Kemudian kini ada organ paguyuban masyarakat bernama “Aceh Sepakat”. Perkongsian di Aceh kemudian ada dalam perdagangan yang dilakukan masyarakat Aceh.

Masyarakat Aceh merupakan bangsa pelaut yang mahir dalam mengarungi lautan. Ketika sudah sejak lama orang Aceh telah melaut dengan kapalnya sendiri. Berdasarkan sejarah masyarakat Aceh yang gemar berlaut dengan tujuan dagang adalah masyarakat Pidie. Mobilitas orang-orang Pidie yang aktif memiliki etos kerja tinggi menyebabkan negeri Pidie serta masyarakatnya makmur dan sejahtera. Pidie dahulu adalah Kerajaan Pedir berdiri pada abad ke-15, kerajaan otonom di bawah kekuasaan Sultan Aceh Darussalam. Buku "*A History Of South East Asia*" milik Prof. D. G. Hall, menggambarkan Pidie sebagai negeri maju di akhir abad 15. Pada abad tersebut dalam catatan Varthema dikutip Muhammad Said, pada abad itu Pidie masih sebuah negeri yang maju pada setiap tahunnya disinggahi 18-20 kapal asing. Menjadikan peningkatan pertumbuhan ekonomi saat itu, bahkan terdapat 500 orang penukaran mata uang asing. Bahkan Vartheman mengatakan negeri Pedir sudah menggunakan uang emas, perak dan tembaga guna sebagai alat jual beli. Bahkan karena sibuk dan padatnya aktivitas kota Sigli merupakan sebagai pusat pemerintah kota Pidie berasal dari bahasa Arab, "Syighlun" (sibuk) dan diadopsi pada bahasa lokal dengan sebutan "Sigli" (Watch, 2020).

Perkembangan kerajaan menunjukkan hubungan erat dalam segi perdagangan dengan kekuasaan Negara, perdagangan tersebut adalah basis kekuasaan politik. Pada sejarah Pidie menjelaskan salah sumber daya alam yang dimilikinya menjadikan tempat yang menguntungkan dalam mendukung tumbuh kembangnya perniagaan. Alasan Pidie menjadi sebagai pusat niaga Nusantara, disebabkan faktor-faktor pendukung, seperti kesuburan tanah, hasil alam melimpah, sistem keterbukaan masyarakat terhadap pendatang asing. Sejalan

dengan perkembangan perdagangan Pidie ini merupakan salah satu fenomena sosial ekonomi penting terhadap tumbuh kembangnya dagang Pidie (Hasbullah, 2017).

Menurut sejarah klasik abad 15-16 para pedagang Pidie telah menghubungkan jaringan niaga ke berbagai daerah di Sumatera, Malaysia, Thailand dan negara Asia lainnya. Hubungan jaringan dagang tersebut dalam sejarah dikenal jaringan niaga Melaka-Aceh. Membuktikan bahwa pedagang Aceh, termasuk pedagang Pidie telah merintis profesi ini jauh sebelumnya. Hal tersebut menandakan persoalan sosial ekonomi masyarakat Aceh dengan aktivitas dagangnya bukanlah budaya baru. Tradisi dagang dan pengembangan usaha ini masih hidup di dalam masyarakat Aceh sampai saat ini. Bahkan pola usaha dagang di Pidie telah terbentuk sistem jaringan kerja sama ekonomi terbuka (*open-economy*), sehingga corak dagang di Indonesia dewasa ini sesungguhnya identik dengan yang telah dilakukan para pedagang Aceh di masa lalu (Saad, 2003).

Pasar dalam masyarakat memiliki peran penting sebagai pusat ekonomi dan kebudayaan. Pasar ialah tempat di mana produsen dan konsumen bertemu. Melalui pasar, masyarakat dapat memperoleh kebutuhan produksi seperti modal, peralatan, dan tenaga. Dalam hal distribusi, pasar berperan dalam menyebarkan barang-barang hasil produksi yang dibutuhkan masyarakat. Di sisi konsumsi, pasar menyediakan kebutuhan dasar dan tambahan bagi masyarakat (Damsar, 2018). Pasar adalah lembaga penting dalam ekonomi dan menjadi penggerak utama kehidupan ekonomi. Fungsi pasar sebagai lembaga ekonomi bergantung pada kegiatan penjual dan pembeli (Damsar, 2018).

Aktivitas ekonomi pertanian dan perdagangan bertujuan memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Peran penting petani, pedagang, pembeli, dan

pasar sebagai tempat jual-beli produk pertanian dan perkebunan. Secara umum, pasar biasanya berlokasi strategis di daerah pemukiman padat penduduk, baik di kota maupun desa (Damsar, 2018). Pasar lokal merupakan model perdagangan yang muncul sejak zaman kolonial di Indonesia. Pasar ini didasarkan pada perilaku pedagang dan pengusaha yang menjual berbagai produk dalam jumlah besar sesuai dengan meningkatnya kebutuhan sehari-hari masyarakat. Penjualan melalui pasar lokal ini bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dan pendapatan pedagang atau pengusaha.

Tradisi perdagangan dan bisnis terus berkembang dengan adanya aktivitas ekonomi yang terus menciptakan model perdagangan baru untuk meningkatkan keuntungan individu atau kelompok. Aktivitas ekonomi, terutama perdagangan dan bisnis, di Indonesia telah berkembang secara dinamis sejak zaman pra-kolonial-kolonial, awal kemerdekaan atau orde lama, orde baru, reformasi, hingga setelah reformasi. Hal yang sama terjadi di daerah Aceh, terutama di kota Bireuen, di mana perkembangan pasar semakin maju (Stevany, 2011).

Perkembangan masyarakat juga berdampak pada pertumbuhan pasar sebagai roda utama kegiatan ekonomi. Aktivitas ekonomi masyarakat tidak dapat berjalan tanpa adanya pasar. Hal ini didasari bahwa mayoritas profesi masyarakat Aceh adalah petani. Pasar menjadi tempat jual beli antara petani dan masyarakat. Sebagai contoh, seseorang tidak akan memproduksi barang dan jasa jika tidak ada pasar untuk menjualnya, begitu pula sebaliknya, orang tidak akan mengkonsumsi barang dan jasa jika tidak ada pasar yang menyediakannya. Dengan demikian, pasar dapat dianggap sebagai tempat di mana masyarakat mengalokasikan sumber daya ekonominya (Stevany, 2011).

Kabupaten Bireuen merupakan suatu daerah yang memiliki keunggulan strategis dalam pengembangan usaha ekonomi karena merupakan pusat perdagangan yang senantiasa ramai dikunjungi oleh masyarakat, baik dari kota maupun desa, untuk berbelanja. Kehadiran banyak pedagang merupakan faktor penting dalam menjaga keaktifan pasar di kabupaten Bireuen, tidak hanya itu pedagang yang ada di Bireuen bukan hanya pedagang daerah setempat melainkan juga terdapat dari daerah lainnya termasuk pedagang yang berasal dari Pidie. Dalam melakukan perdagangan banyak tantangan yang dihadapi oleh pedagang Pidie, karena mereka tidak hanya bersaing dengan suku mereka sendiri melainkan dengan Suku Jawa dan Suku Tiong Hoa. Dimana suku tersebut terkenal dengan strategi perdagangan yang dapat mempertahankan usahanya dengan waktu yang cukup lama (Idris, 2017).

Dengan tantangan hidup yang semakin berat, memicu semangat pedagang Pidie supaya dapat memenuhi kebutuhannya demi kelangsungan kehidupan keluarga yang terus meningkat. Keuntungan pedagang Pidie cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup pedagang dan nyatanya mampu digunakan untuk modal usaha lagi. Keberadaan pedagang di pasar Bireuen terutama pedagang Pidie pada toko My Text yang masih eksis sampai saat ini merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, terutama dengan banyaknya pembeli yang tetap setia menjadi pelanggan toko tersebut. Dimana pedagang Pidie di toko My Text ini sangat lah ramah dan dapat membuat para pembeli terus mengunjungi toko ini. Padahal disekitar sangat banyak jenis toko yang sama dengan toko My Tex yang memiliki keunggulan lebih baik.

Dengan penguasaan pasar tersebut pedagang Pidie dominan lebih dikenal oleh masyarakat kabupaten Bireuen. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis ingin mengetahui strategi yang digunakan oleh pedagang Pidie hingga keberadaannya masih tetap bertahan di pasar Bireuen serta bagaimana cara mereka menjaga hubungan baik dengan konsumen maupun antar pedagang yang ada. Pedagang dengan jaringan sosial yang didasarkan pada ikatan yang kuat cenderung memiliki motivasi yang tinggi untuk saling membantu dan memberikan bantuan dengan cepat dalam menghadapi kesulitan dan tekanan dalam hidup. Relasi sosial yang dibentuk oleh pedagang di toko My Tex Bireuen dapat memberikan pengaruh positif bagi pedagang lain. Kemudian mengikuti penelitian James T. Siegel seorang antropolog pada tahun 1969 yang datang ke Bireuen untuk melakukan penelitian terkait kain. Kala itu terdapat dua toko yang diteliti yaitu toko Makmur dan toko Saudara, dimana pemiliknya juga masyarakat asli Pidie yang merantau ke Bireuen. Penelitian ini juga bertujuan melihat perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh James Siegel berapa tahun lalu dengan masa sekarang. Maka penulis memilih untuk mengkaji fenomena ini dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Kongsi Ala Awak Pidie di Pasar Bireuen (Studi Life History Para Pedagang Toko My Tex)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara pedagang Pidie melakukan kongsi antar sesama pekerja pada toko My Tex di pasar Bireuen?
2. Bagaimana Strategi membangun usaha yang dilakukan oleh pedagang Pidie pada toko My Tex di pasar Bireuen?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memfokuskan penelitian informan pedagang Pidie dalam melakukan kongsi antar sesama pekerja pada toko My Tex di pasar Bireuen
2. Memfokuskan penelitian informan yang bekerja di toko My Tex dengan melihat Strategi membangun usaha yang dilakukan oleh pedagang Pidie pada toko My Tex di pasar Bireuen?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana cara pedagang Pidie melakukan kongsi antar sesama pekerja pada toko My Tex di pasar Bireuen
2. Mendeskripsikan bagaimana membangun usaha yang dilakukan oleh pedagang Pidie pada toko My Tex di pasar Bireuen?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pemerintah, LSM, dan Universitas terkait dalam menentukan perubahan yang berkaitan dengan aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Serta dapat memperkaya ilmu pengetahuan, dapat dijadikan referensi serta memperluas pemahaman tentang kajian Antropologi Ekonomi
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi, masukan atau pembandingan bagi masyarakat dalam hal menciptakan ekonomi yang baik. serta masukan terutama bagi penulis sendiri yang ingin mengetahui bagaimana proses yang terjadi diantara para aktor dalam kajian ini.